

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk kreativitas manusia dalam menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran. Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari karya sebelumnya karena menurut Anwar (2001:vi) karya sastra merupakan salah satu dokumen sosial tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran tempat karya sastra tersebut dilahirkan.

Suatu wacana teks sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya korelasi dengan wacana teks lain. Hal ini disebabkan, sebagai wacana multidimensi, sastra tidak tercipta dari kekosongan budaya (Teeuw,1980:11). Selain itu, Jauss menyatakan bahwa suatu karya sastra tidak pernah tampil sama sekali baru dalam kekosongan informasi dan kehadirannya selalu mengandung susunan-susunan atas teks yang telah hadir sebelumnya (Jauss, 1982: 22-24). Dengan perkataan lain, suatu teks sastra merupakan tanggapan, jawaban, kritikan, atau kompromi yang mengarahkan kepada rekonstruksi dari sebuah dialektika. Hal ini disebabkan hakikat sastra merupakan ketegangan yang terus menerus antara konvensi-konstruksi teks-teks terdahulu dengan inovasi (Teeuw,1980:12). Inovasi yang dimaksud merupakan usaha konstruktif untuk menyempurnakan atau mereaktualisasi dari konvensi yang ada, agar dunia ideal dapat terbentuk dari proses kreatif yang terus menerus. Fenomena seperti ini merupakan salah satu upaya dekonstruksi dalam karya sastra.



Perkembangan karya sastra dewasa ini banyak yang mengedepankan dekonstruksi, terutama masalah patriarki. Persoalan patriarki secara tersirat maupun tersurat telah cukup lama mendapat perhatian dari masyarakat. Persoalan patriarki menjadi pembicaraan hangat pada diskusi-diskusi ilmiah, tulisan-tulisan di media, demikian pula pada karya sastra. Akhir-akhir ini banyak ditemukan penulis-penulis muda perempuan yang membicarakan mengenai dunia perempuan dan berusaha untuk menghadirkan kesetaraan gender dalam karyanya.

Perkembangan karya sastra Indonesia yang mengangkat sosok perempuan dan eksisnya kaum wanita baik sebagai tokoh utama dalam karya maupun sebagai pengarang muncul pada abad XXI. Nuansa patriarki telah lama disoroti oleh sastrawan kita, setidaknya dimulainya pada roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli pada zaman Balai Pustaka. Siti Nurbaya merupakan tokoh profeminis yang memprotes ketidakadilan gender yang telah mendarah daging, meskipun idenya tidak radikal. Dia hanya ingin membenahi sistem hubungan laki-laki dan perempuan sebagaimana mestinya.

Kemudian pada periode Pujangga Baru ada ST Alisyahbana menulis *Layar Terkembang*. Dalam roman ini, Maria dan Tuti menyuarakan kaum perempuan yang mencoba menyejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki dalam aktivitas di sektor publik, meskipun masih terbatas oleh hegemoni laki-laki. Gagasan keperempuanan dalam *Layar Terkembang* itu kemudian di dekonstruksi oleh Armijn Pane dengan romannya *Belenggu*. Dalam novel *Belenggu*, tokoh Tini ditampilkan dengan membawa panji-panji gender dan sama sekali tidak terhegemoni oleh laki-laki. Pada masa itu, Tini memutarbalikkan citra perempuan

pada masa itu. Jika Tono, suaminya, banyak kegiatan dan bekerja di luar rumah, Tini pun banyak melakukan aktivitas di bidang sosial.

Pada masa angkatan '45, suara perempuan mengalami kelesuan. Kemudian pada tahun 1975 terbitlah *Sri Sumarah* karya Umar Kayam yang lebih menyoroti sosok perempuan Jawa yang “*sumarah*”, *bekti*, dan setia kepada suami (almarhum), sabar, serba pasrah atas apa yang terjadi pada dirinya. Namun, pada akhirnya, Sri “memberontak” juga terhadap kemapanan moral wanita dan etika sosial, ketika bertemu dengan pemuda langganannya. Selanjutnya, pada tahun 1981 muncullah *Pengakuan Pariyem*, sebuah prosa liris karya Linus Suryadi AG. Dalam karya ini, tokoh Pariyem sebagai wanita pembantu rumah tangga yang mencerminkan sosok wanita Jawa juga “memprotes” perlakuan majikannya yaitu Den Baguse dengan “menyerahkan dirinya” lebih dulu kepada pacarnya, mas Kliwon. Linus Suryadi menyoroti ketidakadilan gender sekaligus dunia batin seorang wanita Jawa. Karya sastra lain yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan triloginya juga menggugat bias gender dalam budaya keperempuanan lokal.

Suara perempuan berbalik sangat tajam pada novel fenomenal *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) karya Ayu Utami seiring dengan era reformasi di Indonesia. Pada *Saman*, Ayu Utami lewat tokoh-tokoh ceritanya seperti Cok, Yasmin, Sakuntala, dan Laila, memprotes perlakuan diskriminatif atas kaum perempuan. Pandangan stereotip yang menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki digugatnya. Terlebih pada *Larung*, novel lanjutannya, nuansa feminisme Barat terasa mendominasi cerita itu.

Karya sastra yang mengangkat persoalan patriarki adalah trilogi *Jendela-Jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki. Fira Basuki adalah salah satu pengarang perempuan muda yang mempunyai kekhasan tersendiri dan melahirkan beberapa inovasi baru. Dalam triloginya, pengarang mencoba mengangkat persoalan patriarki yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan di masyarakat.

Trilogi Fira Basuki ini tidak sekedar menyajikan masalah patriarki melalui tokoh-tokoh perempuan saja, tetapi juga melalui tokoh laki-laki. Dalam trilogi novel tersebut, tokoh perempuan digambarkan tidak hanya mengurus kehidupan rumah tangga saja tetapi juga bekerja di luar rumah yang berhubungan dengan masyarakat. Sosok seorang perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut, emosional, keibuan atau cenderung mengalah. Tokoh perempuan dalam trilogi ini mencoba mendobrak konstruksi-konstruksi yang mapan dengan melakukan perselingkuhan untuk mencari “cinta sejati” yang didambakannya. Trilogi ini juga menampilkan aspek poligami, yaitu dengan menghadirkan tokoh laki-laki yang menikah dengan dua orang perempuan.

Perempuan selama ini menempati posisi objek penderita dalam arti konstruksi sosiokultural. Jika mereka bisa menerima penderitannya dan mengesahkan dominasi patriarkal, hal itu merupakan tindakan yang tidak ideal. Posisi perempuan sama dengan laki-laki karena keduanya mempunyai sederet potensi dan kecenderungan yang lebih rasional. Dengan perkataan lain, pandangan terhadap perempuan secara general harus ditinjau kembali dengan mempertimbangkan potensi-potensi pribadi. Dalam sistem patriarki, dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga akan berlanjut kepada

dominasi laki-laki dalam lingkup kemasyarakatan lainnya. Konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat—dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, semua sektor lainnya—dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Mosse, 1993:64).

Tokoh utama dalam trilogi ini merupakan keturunan orang Jawa. Kedua tokoh utama tersebut tinggal di luar negeri (Barat) sehingga mereka terpengaruh dengan budaya Barat. Perbedaan budaya Jawa (Timur) dan Barat tersebut mengakibatkan terjadi benturan budaya. Bahkan, pengaruh budaya Barat membuat mereka menyimpang dari budaya Timur yang melekat pada diri keduanya sejak lahir. Selain itu, dari sudut pandang judul terlihat bahwa jendela, pintu dan atap yang merupakan konstruksi bangunan menjadi salah satu pokok bahasan yang akan di teliti. Ketiga unsur tersebut berubah fungsi dan penggunaannya dalam trilogi.

Trilogi karya Fira Basuki ini diterbitkan oleh Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia) dan tergolong novel baru yang hadir sebagai salah satu karya sastra. Novel pertama yaitu *Jendela-Jendela* terbit pada bulan Juli 2001, berisi 154 halaman. Novel ini diawali dengan buka jendela (kata pengantar dari Fira Basuki) kemudian “jendela pertama” dilanjutkan dengan “jendela kedua” dan diakhiri dengan “biografi singkat pengarang”. Novel *Jendela-Jendela* ini menceritakan kehidupan pasangan muda yaitu June Larasati Subagio dengan Jigme Thsering, suaminya. Kehidupan yang diwarnai berbagai konflik seperti

perselingkuhan dan peran perempuan menjadi sebuah cerita menarik yang menggunakan gaya penceritaan “curhat”.

Novel kedua yaitu *Pintu* terbit pada bulan Januari 2002, berisi 157 halaman. Novel ini dimulai dengan buka pintu (kata pengantar dari Fira Basuki) kemudian “pintu gerbang”, “pintu batin”, “pintu hati” dan diakhiri dengan “biografi pengarang”. Novel *Pintu* menceritakan kehidupan seorang pria yang memiliki mata ketiga dan indera keenam. Tokoh itu bernama Djati Suryo Wibowo, atau biasa dipanggil Bowo, sebagai tokoh utama berusaha mengajak pembaca mengikuti kehidupannya yang dipenuhi dunia gaib. Dia juga akan membawa pembaca “membuka” berbagai “pintu” kehidupan dengan bantuan indera keenamnya. Dalam novel ini diceritakan pula bagaimana latar belakang budaya Jawa yang dimilikinya, perjalanan spiritualnya, hingga kehidupan percintaannya.

Novel ketiga yaitu *Atap* terbit pada bulan Agustus 2002, berisi 281 halaman. Novel ini di mulai dengan menyusun atap (kata pengantar dari Fira Basuki) kemudian “atap rumah”, “atap jiwa”, “atap hati” dan diakhiri dengan “biografi pengarang”. Novel *Atap* ini menceritakan perjalanan hidup kedua tokoh utama. Masing-masing tokoh utama berbicara tentang kehidupannya bersama pasangan. Penyelesaian masalah atau konflik keduanya dapat terlihat dalam novel ini. Pembaca akan di buat penasaran dengan jalinan cerita yang mengalir lancar.

Trilogi ini memiliki beberapa kekhasan. Pertama, dari segi bahasa dan penceritaannya yang lancar membuat pembaca seperti “membaca” perjalanan kehidupan manusia sehari-hari. Kedua, dari segi judul yang mengangkat tema

jendela, pintu dan atap bahwa ketiganya merupakan unsur dari sebuah bangunan. Dalam trilogi, ketiga unsur tersebut fungsinya tidak seperti penggunaan jendela, pintu dan atap pada umumnya. Penggunaan ketiga unsur bangunan tersebut diubah fungsi dan maknanya dalam trilogi. Ketiga, trilogi ini memuat kontradiksi-kontradiksi yang mengisyaratkan sebuah perlawanan terhadap kondisi kemapanan dari sebuah konstruksi atau sistem, misalnya tentang perselingkuhan yang dialami kedua tokoh utama, yaitu June dan Bowo. Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami istri mengucapkan janji setia di hadapan Tuhan. Tokoh June sempat berselingkuh dengan mantan pacarnya waktu kuliah di Pittsburg untuk mencari 'pangeran impiannya', walaupun pada akhirnya dia menyadari bahwa suaminya adalah pangeran yang sebenarnya. Tokoh Bowo juga berselingkuh dengan mantan pacarnya, Putri, tapi berbeda dengan June, Bowo malah menikah dengan Putri sehingga dia mempunyai dua istri karena sebelumnya sudah menikah dengan Aida. Dengan perkataan lain, kontradiksi yang hadir di dalamnya mengarah pada usaha pembongkaran konstruksi-konstruksi yang sudah mapan.

Keempat, novel ini juga membongkar konstruksi sosial dan kultural mengenai perlakuan dan pandangan terhadap perempuan. Perempuan dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga dan hanya mengurus segala 'tetek bengek' dalam rumah (urusan domestik). Dalam novel ini, ada sebuah gugatan sehingga perempuan ditempatkan sebagai sosok yang benar-benar berperan, baik di dalam maupun di luar rumah. Akibatnya, peran perempuan tidak lagi hanya berkisar pada urusan domestik dan dapat mendobrak konstruksi sosial dan kultural yang ada. Tokoh laki-laki pada novel ketiga

melakukan perbuatan yang mengarah pada poligami karena dia menikah dua kali dengan Aida dan Putri. Hal ini merupakan perlawanan dari konstruksi sosial budaya di Indonesia yang lebih mengenal pernikahan sekali untuk selamanya atau seumur hidup.

Bertitik tolak dari asumsi dasar tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada judul “Dekonstruksi Patriarki Budaya Jawa atas Realitas Sosial Masyarakat dalam Trilogi karya Fira Basuki”. Penelitian ini merupakan usaha “membaca” secara dekonstruktif yang tersirat dalam trilogi novel.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti pada trilogi ini adalah bagaimanakah dekonstruksi patriarki budaya Jawa atas realitas sosial masyarakat yang terdapat pada teks-teks trilogi *Jendela-Jendela*, *Pintu* dan *Atap* karya Fira Basuki. Dekonstruksi dalam trilogi ini membahas melalui judul dan tokoh yang mengalami pembalikan terhadap patriarki yang ditunjukkan melalui teks-teks yang terdapat dalam trilogi. Sebelum mengarah pada bahasan dekonstruksi, terlebih dahulu akan diungkapkan konstruksi-konstruksi sosial masyarakat yang melatarbelakangi konsteks sosial masyarakat dalam trilogi. Pokok permasalahan yang akan dibahas adalah konstruksi bangunan, konstruksi perempuan, konstruksi perselingkuhan, dan konstruksi poligami, khususnya pada kedua tokoh utama yaitu June dan Bowo. Setelah pembahasan dekonstruksi patriarki maka akan ditemukan makna dekonstruktif yang terangkum dalam trilogi.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dekonstruksi terhadap patriarki melalui konstruksi sosial masyarakat yang terdapat dalam trilogi *Jendela-Jendela, Pintu, dan Atap* karya Fira Basuki. Dari hasil penelitian tersebut akan didapatkan makna dekonstruktif yang berguna bagi masyarakat pembaca serta gambaran makna dari konstruksi-konstruksi yang dihadirkan dalam trilogi Fira Basuki ini.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya analisis ini, penulis mengharapkan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika baik mahasiswa sastra pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang dekonstruksi.

Selain itu, analisis ini supaya dapat menambah wawasan serta lebih menunjang khazanah pemahaman teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Penelitian tentang dekonstruksi ini dapat menambah informasi dan inovasi baru yang sudah diketahui masyarakat pada umumnya sehingga berguna bagi kehidupan masyarakat.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Trilogi novel *Jendela-Jendela, Pintu dan Atap* karya Fira Basuki ini tergolong novel yang relatif baru karena hadir pada tahun 2002 sehingga belum banyak diulas secara mendalam. Pada sampul belakang ketiga novel tersebut

terdapat beberapa ulasan ahli sastra seperti Sapardi Djoko Damono, Arswendo Atmowiloto dan juga penulis puisi serta artis, Rieke Diah Pitaloka.

Berdasarkan hasil studi pustaka, peneliti mendapatkan satu penelitian tentang novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki yang diteliti oleh Endrianto dari Fakultas Sastra Universitas Airlangga (2003) dengan judul “Dampak Kontak Antarbudaya terhadap Psikologis Tokoh Utama Novel *Jendela-Jendela* karya Fira Basuki: Sebuah Tinjauan Psikologi Antarbudaya”. Menurut Endrianto, novel *Jendela-Jendela* mengangkat tokoh bernama June Larasati Subagio yang mengalami proses perubahan budaya. Dia sekolah di luar negeri yang mengakibatkan memiliki berbagai pengetahuan adat, norma, dan acuan kebudayaan yang berbeda dengan konsep budaya dasarnya. Dalam proses akulturasi, June mengalami berbagai benturan konsep budaya. Hal ini berdampak pada psikologisnya. Konsep budaya keTimuran berbenturan dengan konsep budaya Barat yang dijalaninya selama di luar negeri. Pergaulan bebas pada budaya Barat diperbolehkan asal suka sama suka dan tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, konsep budaya Timur menganggap seks adalah sesuatu yang tabu dan tidak boleh dilakukan selain dalam ikatan pernikahan. Hal ini dilarang selain berdosa apabila ditanggar akan mendapatkan sanksi moral yang tegas. Rentetan perubahan sosio kultural yang dialaminya berdampak pada kejiwaan seperti kesepian, konflik, depresi, frustrasi, dan stress.

Dalam website *Ensiklo.com*, Arif Widiyanto pada tanggal 14 Agustus 2002 berpendapat bahwa garis cerita dalam trilogi novel ini, gayanya, dan plotnya sungguh berbeda. Trilogi Fira tergolong unik. Dia menggolongkan gaya

penceritaan “curhat” (pembicaraan privat yang biasanya dilakukan oleh remaja putri) dan membuatnya sungguh berbeda. Pembaca dibuat merasa selalu dekat dengan karakter utamanya yaitu June dan Bowo dan merasakan secara utuh pula apa yang mereka rasakan di seluruh jalinan cerita layaknya kita sendiri yang menjalaninya. Pada dasarnya, cerita ini tentang budaya Jawa, diceritakan oleh generasi mudanya yang modern yang telah di didik oleh pendidikan Barat, yang berkisah ikhwal kehidupan mereka (kebanyakan cinta). Dengan melihat sedikit perspektif filosofi Kejawen (tapi juga ada filosofi Tibet, Cina, dan Islam), trilogi ini menjadi sebuah perjalanan menuju kontemplasi filosofis. Perbedaannya, gaya Fira dalam penceritaannya semacam curhat, sederhana, pribadi, sangat dekat, mengalir, dan lancar tapi masih tetap memberi inspirasi. Pada akhirnya terjawablah mengapa Fira memakai judul seperti *Pintu* dan *Atap*, karena inilah tentang “rumah” kita, tempat di mana jiwa kita mendapatkan tempat atas kemerdekaan dan kedamaian.

Sapardi Djoko Damono (dalam website *google.com*; Basuki, 2001) menyatakan bahwa pengarang dalam trilogi ini tidak melakukan perubahan pada sistematika novel sehingga tetap pada konvensi penulisan cerita rekaan. Pengarang mencoba membagi cerita seputar persoalan keluarga kepada pembaca yang mempunyai cita rasa berbeda-beda. Dari sinilah akan ditemukan makna yang terkandung dalam sebuah novel. Inspirasi tentang kehidupan pribadi dan sedikit imajinasi akan dapat menghasilkan sebuah novel yang menarik serta ditunjang dengan bahasa sehari-hari yang mengena di hati masyarakat pembacanya.

Arswendo Atmowiloto (dalam website *google.com*) berpendapat bahwa pengarang dalam novel *Jendela-Jendela* menggunakan gaya penceritaan “curhat” dalam novelnya. Sisi ini menjadi menarik karena biasanya banyak diminati oleh pembaca dan jalinan ceritanya tidak membuat pembaca kebingungan untuk menafsirkan apa yang ingin di tulis oleh pengarang. Gaya penceritaan “curhat” dapat menarik perhatian pembaca karena pembaca seolah-olah menyatu dalam cerita dan terkadang kisah dalam cerita tersebut seperti kehidupan pembaca sehari-hari.

Sapardi Djoko Damono (Basuki, 2002) dalam sampul belakang novel menyatakan bahwa novel *Pintu* bercerita tentang “petualangan” seorang lelaki yang memiliki mata ketiga atau indera keenam yang menyebabkan ia menjadi bagian dari dunia nyata maupun tidak kasat mata (tidak tertangkap oleh mata). Rangkaian peristiwa menarik diceritakan oleh pengarang terutama masalah percintaan. Percintaan tersebut tidak berupa kisah cinta biasa tetapi terkesan seperti cerita detektif sehingga pembaca ingin mengetahui cerita atau apa yang terjadi selanjutnya.

Arswendo Atmowiloto (Basuki, 2002) dalam sampul belakang novel berpendapat bahwa pengarang dalam novel *Pintu* mencoba membukakan dunia pengalaman spiritual yang kadang tidak masuk akal di mana perubahan waktu bisa berbeda di “alam sana”. Dunia leluhur yang bisa ditelusur lewat jalur omongan Yangti, ataupun pengalaman pribadi. Sosok Putri merupakan perwujudan perempuan yang setia dengan cinta dan ketulusan hati. Pintu hati

seorang manusia menjadi sebuah pertanyaan kepada atau untuk siapa cinta akan berlabuh dan itu merupakan rahasia Tuhan.

Sapardi Djoko Damono (dalam website *google.com*; Basuki, 2002) bahwa novel *Atap* penulis kembali menekankan mendesaknya masalah hidup dalam suatu keadaan yang mau tidak mau dijalani oleh manusia Indonesia modern, yakni mengadakan perjalanan ulang alik antara dunia “sana” dan dunia “sini”, antara gaya hidup modern di mancanegara dan langgam hidup Jawa. Perjalanan ulang alik ini pun harus mengalami intervensi berbagai jenis pemikiran yang berasal dari berbagai kebudayaan. Tokoh-tokoh novel ini juga berada dalam situasi keluarga yang khas masa kini. Tokoh-tokoh utamanya adalah manusia-manusia yang bergerak ke arah kehidupan modern, yang mampu menyesuaikan diri dari suatu situasi ke situasi lain yang sangat berbeda-beda cirinya.

Rieke Diah Pitaloka (dalam website *google.com*; Basuki, 2002) menyatakan bahwa pilihan hati kedua tokoh utama mencoba diungkapkan melalui perjalanan cinta keduanya. Bagaimanapun wujudnya ternyata setiap orang pada akhirnya memilih cinta yang membahagiakan, cinta yang meneduhkan, melindungi, seperti “atap rumah”. Dalam menjalani kehidupan, manusia pada akhirnya akan menemukan tambatan hati atau jodohnya sebagai pendamping hidupnya sampai akhir hayat. Hal ini tidak semudah yang dipikirkan tapi pilihan hati memang harus benar-benar dipilih dengan “hati” yang terbuka.

Joko Pinurbo (dalam website *gudeg.net* tanggal 29 September 2002) tentang trilogi Fira menyatakan bahwa pengarang dalam penulisan novelnya tidak terjebak pada gaya alirannya tokoh-tokoh sastra di Indonesia. Dia mencoba

menceritakan secara bebas tanpa mengikuti karya-karya sastra yang beredar pada masanya. Penulisan cerita dalam trilogi ini tidak mengikuti gaya penceritaan pada umumnya tapi lebih kepada konsep “curhat” agar lebih mengena di hati dan diterima oleh pembaca. Pembaca tidak akan menemui kesulitan dalam menyingkap makna yang ingin dituangkan pengarang dalam karyanya.

Dalam diskusi “Menyingkap *Atap*” di Unika Soegijapranata, Semarang tanggal 27 September 2002, Yohanes Hartadi berpendapat bahwa Fira dalam novel *Atap* menawarkan keseimbangan antara yang modern dan tradisional, antara manusia dan alam. Terlebih lagi relasi antar individu yang berbeda paradigma, namun tetap menghargai nilai-nilai humanis. Penceritaan seperti ini justru menarik minat pembaca untuk terus menerus mengetahui jalan ceritanya. Konsep tradisional digabungkan dengan konsep modern akan menghasilkan konsep baru yang nantinya dapat digunakan di masyarakat.

Menurut Puthut EA (Kabar Buku, Oktober 2002) novel *Atap* bercerita tentang hal remeh temeh tapi tetap menarik untuk di baca. Konsep atau jalinan cerita yang digulirkan memang seperti itu tapi menarik pembaca untuk tetap membaca dan larut dalam suasana yang mencoba dihadirkan pengarang. Sesuatu hal yang biasa terkadang kelihatan menarik apabila dikemas dalam jalinan cerita yang menarik pula. Pembaca justru lebih menyukai konsep cerita seperti ini agar dalam penguraian makna yang hadir tidak terlalu rumit untuk diungkapkan.

Maman S. Mahayana (dalam *Media Indonesia* pada tanggal 12 September 2001) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam novel *Jendela-Jendela* jernih dan renyah, berkisah tentang ketersiksaan hidup di rumah

susun, keterlepasan kendala kala bercinta, kegamangan saat sadar akan kenikmatan dosa perselingkuhannya, dan kerinduannya berdekatan dengan Tuhan. Semua itu diungkapkan berupa kegelisahan tanpa pretensi.

Susilo Dwi Rahayu (dalam *Kompas*, 9 September 2001) menyatakan bahwa makna yang didapatkan setelah membaca novel *Jendela-Jendela* ini membuat pembaca berpikir bahwa tidak ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Setiap hal membuat kontradiksinya masing-masing. Tidak ada tempat yang bisa kita sebut sebagai surga dunia. Tidak juga Tanah Air atau di negeri orang. Di mana pun kita berada, kita akan menemui hambatan dan rintangan, tetapi kita harus berusaha keluar sebagai pemenang.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Teori Dekonstruksi**

Studi gender seringkali hanya dibatasi pada usaha pencarian perempuan yang menjadi korban laki-laki, usaha menjawab pertanyaan bagaimana penderitaan wanita. Secara seimbang harus pula dicari bagaimana perempuan hidup berbahagia bersama laki-laki dalam struktur gender yang ada (Faruk, 2001:152).

Gagasan tentang kehalusan sebagai indikator keberadaan sebenarnya merupakan wanitanisasi dalam masyarakat dan kebudayaan secara keseluruhan, termasuk kaum lelakinya. Akan tetapi, apabila lelaki yang menjadi halus akan mendapat pujian atau penghargaan, sebaliknya wanita yang menjadi kasar akan memperoleh celaan. Lelaki yang tidak setia adalah biasa, karena ketidaksetiaan

merupakan kodrat lelaki sebagai makhluk yang hidup dalam “dunia lelaki”, tetapi wanita yang tidak setia sangatlah nista karena ia telah melanggar kodratnya sebagai warga “dunia wanita” (Faruk, 2001:152).

Namun, makna ketimpangan itu hanya terbangun ketika misalnya wanita dan studi wanita menggunakan tolak ukur dunia lelaki, materialisme. Ketika wanita bersikeras menolak materi sebagai tolak ukur kehidupan dan segala bentuk kebahagiaan, ketergantungannya terhadap laki-lakipun akhirnya lenyap. Lelaki tidak dapat menggunakan hartanya untuk menguasai wanita. Sumber kekuasaan wanita bukan pada harta, tetapi pada rasa, cinta, kasih sayang, moralitas. Ketika wanita menolak materi sebagai tolak ukur kebahagiaan, ia tidak perlu ke luar rumah sehingga dapat terhindar dari segala macam bentuk pelecehan dan kekerasan laki-laki. Wanita yang memilih tetap tinggal di rumah tidak akan ternista dan tidak akan merasa terancam ( Faruk, 2001:152-154).

Dekonstruksi pertama kali dipelopori oleh Jacques Derrida, seorang pemikir berkebangsaan Perancis. Gagasan yang dikembangkannya lebih banyak berhubungan dengan masalah bahasa dan sastra, khususnya perihal tekstualitas. Bahasa secara langsung berhubungan dengan kehidupan manusia dan kreasi kehidupan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemahaman suatu teks hanya merupakan *preface* untuk pemahaman berikutnya sebagai pemahaman yang senantiasa bersifat terbuka, tidak tetap dan tidak pasti. Bahasa merupakan fakta kehidupan yang terkait dengan aktivitas pikiran secara dinamis.

Konsepsi yang diajukan Derrida di sebut sebagai teori *post-strukturalis* karena wawasan yang dikembangkannya selain merupakan perkembangan lanjut



dari teori strukturalis juga membuka perspektif lain dalam wawasan strukturalis. Dalam wawasan strukturalis realitas, misalnya bahasa, disikapi sebagai kenyataan kongkret yang mempunyai sistem dan kaidah tertentu secara abstrak.

Derrida menyebut struktur sebagai "*writing*" yaitu proses penyusunan pemahaman yang diisi kegiatan *trace* sebagai upaya menyusun pemahaman melalui penelusuran berbagai teks, berbagai peristiwa kesejarahan, maupun berbagai pengetahuan sosial budaya pada umumnya sesuai dengan karakteristiknya. Dalam "*writing*" dan penelusuran tersebut juga terjadi gejala *differance* yang dalam bahasa Inggris gambaran maknanya dapat dihubungkan dengan *to differ* (perbedaan) dan *to deffer* (penundaan). Pemahaman perbedaan akan menyingkap pemahaman makna lambang kebahasaan karena tanda berarti perbedaan dari tanda yang lain (*signs mean differing from other signs*), sementara *deffer* memberi peluang penyingkapan pemahaman berkenaan dengan aspek ruang dan waktu. Adanya kondisi *differance* menjadi pemicu terjadinya dekonstruksi.

Jadi, dekonstruksi bukan merupakan prosedur metodologis karena hanya membuka jalan dalam aktivitas berpikir dan penandaan dalam proses penjejakan jaringan makna guna membentuk pemahaman. Dekonstruksi juga merupakan *writing*, dalam arti bukan hanya mengacu pada *writing* sebagai bentuk performatif, melainkan sebagai proses penyusunan pengertian, pemahaman, dan pembentukan proposisi yang berlangsung secara terus menerus dalam aktivitas berpikir. Dengan perkataan lain, dekonstruksi bukan merupakan teknik atau metode. Dekonstruksi juga bukan merupakan kesenangan sesaat buat keluar dari



kungkungan kegelapan makna, tetapi merupakan upaya yang dalam untuk mengatasi keterbatasan pemahaman gambaran makna (Derrida, 1992:337).

Pengertian dekonstruksi menurut Jacques Derrida dalam *Of Grammatology* (1997) adalah satu strategi intelektual dalam menghancurkan, meruntuhkan, membongkar, menguak, atau meleburkan setiap jenis struktur (bahasa, ideologi, ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan) yang selama ini (dipaksa untuk) diterima sebagai satu “kebenaran”, sehingga tidak menyisakan ruang bagi pertanyaan, gugatan atau kritikan. Struktur yang telah didekonstruksi itu kemudian didekonstruksi kembali untuk menghasilkan struktur-struktur baru yang lebih segar, lebih demokratis, dan lebih terbuka (Pilliang, 2001:178).

Dekonstruksi merupakan faham filsafat yang menyeluruh mengenai sastra, meskipun di dalam teori sastra memainkan peranan yang sangat penting karena :

- a. Teori sastra komprehensif sehingga memungkinkannya melahirkan teori yang luar biasa;
- b. Teori sastra melakukan eksplorasi ke batas-batas pemahaman sehingga mengundang dan memprovokasikan diskusi-diskusi teoritis tentang pertanyaan yang paling umum mengenai rasionalitas, refleksi diri dan signifikasi;
- c. Para teoritis sastra secara khusus represif terhadap perkembangan teoritis yang baru dalam lapangan-lapangan lain karena mereka kurang punya komitmen disipliner yang khusus seperti para pekerja di bidang tersebut.(Culler,1983:10-12)

Dekonstruksi pada awalnya bukanlah teori, ia tidak menawarkan teori yang lebih baik mengenai kebenaran, melainkan bekerja dalam dan sekitar kerangka yang sudah ada, menawarkan dasar baru (Culler, 1983:155). Dengan demikian dekonstruksi tidak dapat dipisahkan dari konstruksi (sistem) sebelumnya, terutama strukturalisme.

Menurut Derrida (dalam Culler, 1983:85-86) melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap sistem oposisional yang sudah ada. Mendekonstruksi suatu wacana adalah menunjukkan bagaimana wacana itu merusakkan oposisi-oposisi hierarki yang ada pada wacana itu bersandar, dengan mengidentifikasi di dalam teks operasi-operasi retorik yang memproduksi dasar argumen yang diandaikan, konsep kunci atau premisnya (Culler, 1983:86).

Dekonstruksi dalam memandang atau “membaca” realitas teks lebih radikal daripada penafsiran biasa. Akan tetapi dekonstruksi di sini tidak dapat digunakan untuk meniadakan teks-teks lain, melainkan merupakan rekonstruksi konsep untuk memperoleh jalan keluar dari kebuntuan sebuah konstruksi. Dekonstruksi sebagai metode analisis biasanya diawali dengan mengidentifikasi oposisi biner yang ada di dalam teks, kemudian membalikkannya untuk menunjukkan kontradiksi atau mengaburkan hierarki atau batasan antara keduanya (Culler, 1983). Dengan demikian, bagi Derrida pembalikan hierarki oposisi biner merupakan suatu langkah yang penting karena dari situlah ia mendasarkan konsep *difference* yang menjadi dasar teori dekonstruksi.

Dekonstruksi pada hakikatnya merupakan suatu cara membaca sebuah teks yang menumbangkan anggapan (walau hal itu hanya secara implisit) bahwa sebuah teks itu memiliki landasan, dalam sistem bahasa yang berlaku, untuk menegaskan struktur, keutuhan, dan makna yang telah menentu (Abrams, 1981:38).

Pembacaan karya sastra, menurut paham dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana halnya yang lazim dilakukan, melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktif atau makna ironi. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur-unsur *aporia*, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya (sastra) yang dibaca. Unsur dan atau bentuk-bentuk dalam karya itu dicari dan dipahami justru dalam arti kebalikannya. Unsur-unsur yang “tidak penting” dilacak dan kemudian “dipentingkan”, diberi makna dan peran sehingga akan terlihat (atau menonjol) perannya dalam karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000:60).

Cara pembacaan dekonstruksi, oleh Levi Strauss dipandang sebagai sebuah pembacaan kembar (*double reading*). Di satu pihak terdapat adanya makna (semu, maya, pura-pura) yang ditawarkan, di lain pihak dengan menerapkan prinsip dekonstruksi dapat dilacak adanya makna kontradiktif/ironi. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa tiap teks mengandung suatu *aporia*, yaitu sesuatu yang justru menumbangkan landasan dan koherensinya sendiri, menggugurkan makna yang pasti ke dalam ketidakpastian. Tiap teks, menurut Derrida, akan

mendekonstruksi dirinya sendiri, namun sekaligus juga didekonstruksi dan mendekonstruksi teks-teks yang lain (Nurgiyantoro, 2000:61).

## **1.6.2 Konsep Patriarki**

### **1.6.2.1 Pengertian Patriarki**

Istilah patriarki mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga sampai berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dan pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu. Ini tidak lantas berarti bahwa perempuan sama sekali tidak punya kekuasaan, atau sama sekali tidak punya hak, pengaruh dan sumber daya ; agaknya, keseimbangan kekuasaan justru menguntungkan laki-laki (Mosse, 2002:64).

Cheris Kramarae dan Paula A. Treichter dalam *A Feminist Dictionary* menjelaskan bahwa patriarki merupakan term yang penting yang digunakan sebagai cara untuk mengelaborasi tertindasnya perempuan berdasarkan struktur dan susunan masyarakat. Ideologi ini dibangun berdasarkan kekuatan laki-laki, sebagai simbol prinsip laki-laki dan kekuasaan ayah, serta sebagai kontrol laki-laki terhadap seks dan pikiran-pikiran perempuan (Nurohmah, 2000:1).

Menurut Heidi Hartmann (1992), salah seorang feminis sosialis, patriarki adalah relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat. Menurutnya,

patriarki adalah suatu relasi hierarki dan semacam forum solidaritas antar laki-laki yang mempunyai landasan material serta memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan. Sedangkan menurut Nancy Chodorow (1992), perbedaan fisik secara sistematis antara laki-laki dan perempuan mendukung laki-laki untuk menolak feminitas dan untuk secara emosional berjarak dari perempuan dan memisahkan laki-laki dan perempuan. Konsekuensi sosialnya adalah laki-laki mendominasi perempuan (Juliastuti, 2000 dalam Newsletter Kunci).

Dalam website *sekitarkita.com* menyebutkan kata patriarki berarti aturan yang berasal dari Ayah (Bapak) atau kepala keluarga. Hal ini mengacu pada sistem sosial dimana Bapak memegang kontrol (kendali) atas seluruh anggota keluarga, kepemilikan barang, sumber pendapatan, dan pemegang keputusan utama. Sehubungan dengan sistem sosial ini, maka laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan sehingga perempuan dikendalikan oleh pria dan menjadi bagian dari properti laki-laki. Pemikiran ini membentuk dasar dari banyaknya peraturan agama dan kenyataan sekaligus menjelaskan semua tindakan sosial yang menyarankan perempuan di rumah serta mengontrol kehidupan keluarga mereka. Jadi, patriarki adalah sistem yang menekan dan mengsubordinasikan perempuan, baik di bidang khusus maupun umum.

Konsep patriarki diterjemahkan sebagai sebuah dominasi laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Pada kenyataannya budaya patriarki mengejawantah dalam bentuk-bentuk historis jenis apa pun juga. Apakah itu dalam sistem feodal, kapitalis, maupun sosialis. Patriarki

mendapatkan legitimasinya melalui laki-laki yang mendominasi struktur-struktur yang ada, baik di luar rumah maupun di dalam rumah (Arivia, 2003:16).

### 1.6.2.2 Awal Mula Patriarki

Dalam dunia filsafat, sepanjang sejarahnya sejak zaman Yunani klasik sampai sekarang, didominasi oleh kaum laki-laki. Logosentrisme yang mewarnai filsafat selama ini disebabkan karena filsafat terlalu berorientasi pada laki-laki. Padahal bila dilihat lebih lanjut, banyak filsuf perempuan yang menghasilkan karya tapi dipinggirkan oleh mereka. Karya filsuf perempuan jarang dipublikasikan sehingga mereka hanya dikenal namanya saja tanpa mengetahui karya-karya yang dihasilkan.

Filsuf perempuan yang bernama Amalia Host dan Anna Maria Schurman mencoba menulis buku tentang pendidikan, tetapi karya mereka tidak pernah ditampilkan sehingga tidak diketahui banyak orang. Filsuf perempuan lainnya yaitu Michele le Doeuff menulis dalam artikelnya bahwa peminggiran terhadap filsuf perempuan sudah terjadi dan bukan sesuatu yang baru karena telah terjadi untuk waktu yang lama. Padahal, menurutnya, karya-karya mereka sangat menonjol dan penting seperti di bidang metafisika, epistemologi, teori moral, teori sosial, filsafat politik, filsafat alam dan filsafat pendidikan (Arivia, 2003:4).

Adanya unsur misogini atau anti feminis kaum laki-laki terhadap perempuan dapat dilihat pada filsafat politik Aristoteles. Menurutny ada dua kelas manusia yang berada di luar aktivitas rasio manusia, yaitu budak dan perempuan. Kehidupan budak hanya sebagai properti atau alat untuk mencapai

suatu tujuan. Kehidupan perempuan bersifat fungsional yaitu istri dari laki-laki yang hanya digunakan untuk mempunyai anak. Dengan perkataan lain, perempuan hanya mengambil bagian untuk menyediakan hidup seperti halnya budak yang menggunakan dirinya untuk suatu tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa hal ini harus dipertahankan demi sebuah negara dimana laki-laki dapat bebas berkonsentrasi untuk kehidupan intelektual dan politiknya. Terlihat bahwa peran perempuan hanya sebagai alat untuk kekuasaan laki-laki. Aristoteles melihatnya secara eksplisit memandang perempuan sebagai makhluk yang cacat dan inferior. Lebih jelasnya lagi dalam karya biologinya tentang konsepsi manusia yaitu perempuan mensuplai "materi" melalui cairan menstruasi dan laki-laki mensuplai "bentuk" atau "jiwa" melalui sperma sehingga laki-laki lebih superior karena memiliki "daya kehidupan" melalui spermanya (Arivia, 2003:7).

Selain itu, Immanuel Kant dalam salah satu karyanya juga bersikap diskriminatif terhadap perempuan. Ia mendaftar karakteristik dan kemampuan kedua jenis kelamin. Laki-laki mempunyai karakteristik seperti ksatria, mendalam, sublim, dapat memecahkan masalah, dapat bermeditasi, refleksif, berspekulasi abstrak, pengertian mendalam, aturan universal dan berprinsip. Sementara itu, karakteristik perempuan adalah indah, simpatik, bergairah, berperasaan halus, adil, suka mempelajari manusia terutama mempelajari laki-laki dan tidak berprinsip. Berdasarkan karakteristik tersebut terlihat bahwa perempuan tidak dapat dikategorikan pada manusia yang bijaksana karena perempuan dikatakan tidak mampu berprinsip hanya disebabkan oleh sifat emosionalnya (Arivia, 2003: 8).



Diskriminasi dan pelecehan terhadap perempuan ini membuat Marilyn French melalui bukunya *The War Against Women* melakukan studi tentang perempuan dalam semua aspek kehidupan manusia. Misalnya, dalam diskriminasi ekonomi, ia menggambarkan perempuan Kopenhagen tahun 1980 menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan  $\frac{3}{4}$  pekerjaan di dunia. Perempuan memproduksi 45% hasil makanan namun mereka hanya menerima 10% penghasilan dunia dan hanya 1 % kepemilikan properti. Dalam posisi manajerial di Bangladesh dan Indonesia hanya 1% yang memegang posisi tersebut. Di Norwegia dan Australia, manajer laki-laki unggul 3 banding 1. Di Amerika, dari 1000 perusahaan yang diteliti ternyata hanya sekitar 3% perempuan yang menduduki posisi eksekutif. Perempuan secara garis besar masih mengalami diskriminasi upah sebanyak 75% dan perempuan di seluruh dunia masih buta huruf sebanyak 60%.

Selain itu, pekerjaan perempuan juga dianggap sebagai “pekerjaan gratis”. Persoalannya perempuan yang bekerja dibebani beban ganda di mana mereka harus bekerja diluar rumah dan di dalam rumah. Dalam masyarakat patriarkal, pembagian tugas rumah masih dibebankan pada perempuan sehingga tidak dapat berproduksi secara maksimal. Laki-laki hanya menanggapi bahwa mereka sudah memberi kesempatan yang sebesar-besarnya untuk mengembangkan diri dan berkompetisi di dunia kerja. Tetapi, kaum laki-laki tidak menyadari bahwa perempuan kewalahan dengan situasi tersebut. Perempuan ingin produktif tapi juga ingin keluarga dapat dijalankan dengan maksimal bila pembagian tugas dilakukan dengan adil. Kaum laki-laki biasanya tidak akan mau tahu dengan keadaan ini (Arivia,2003:12).

Mary Wollstonecraft adalah feminis pertama yang menuduh bahwa pembodohan terhadap perempuan terjadi bukan karena sesuatu yang alamiah tetapi adanya tradisi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang ter subordinasi. Oleh sebab itu, untuk mengatasinya, perempuan harus mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan laki-laki (Arivia, 2003:15).

Baru pada abad ke-20, tepatnya tahun 1949, lahir karya analisis feminis pertama yaitu *Le Deuxieme Sexe* karya Simone de Beauvoir. Buku ini memuat perbendaharaan kata-kata baru seperti “kesetaraan” dan kemudian para feminis akhir tahun 1960an mulai menggunakan kata-kata “penindasan” dan “pembebasan”. Pergerakan dahsyat para feminis pada tahun 1960an dan sepanjang 1970an ini membawa hasil yang luar biasa dalam perubahan sosial di dunia Barat dan munculnya isu-isu perempuan seperti masalah cuti haid, aborsi, hak-hak politik, hak-hak ekonomi, dan sebagainya serta berhasil menekan pemerintah untuk memperbarui dan menguntungkan perempuan melalui undang-undang dan peraturan lainnya (Arivia, 2003:16).

### 1.6.2.3 Stereotipe Laki-laki dan Perempuan

Laki-laki dan perempuan tidak hanya dianggap sebagai makhluk yang berbeda, tapi juga sebagai seks yang berlawanan. Sebuah pertemuan antara dunia laki-laki dan perempuan adalah “pertempuran seks”. Laki-laki dan perempuan dipolarisasikan dalam kebudayaan sebagai “berlawanan” dan “tidak sama”. Dalam [www.google.com](http://www.google.com), Phytagoras, seperti dikisahkan oleh Aristoteles, membuat tabel

pengklasifikasian hal-hal atau elemen-elemen yang berlawanan (oposisi biner). Dari tabel yang dibuat oleh Phytagoras ini terlihat bahwa laki-laki dan perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai “berbeda” tapi juga “berlawanan” (Sugihastuti, 2002: 32). Dari tabel tersebut, jelas terlihat bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya diasosiasikan dari perbedaan-perbedaan fisik saja tapi juga bisa dihubungkan dari persoalan-persoalan lainnya. Misalnya, laki-laki diasosiasikan dengan segala sesuatu yang bermakna *light, good, right, dan one*. Semua metafora yang dikenakan laki-laki adalah yang berkenaan dengan makna Tuhan. Sementara perempuan misalnya, diidentifikasi dengan segala sesuatu yang *bad, left, oblong, dan darkness*.

Seperti halnya Phytagoras, Aristoteles juga beranggapan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari perempuan. Aristoteles mengatakan bahwa secara natural, laki-laki itu superior dan perempuan itu inferior. Superior dapat mengatur inferior dan inferior harus rela untuk diatur. Lebih jelasnya, laki-laki dan perempuan adalah bermakna superior dan inferior, pengatur dan yang diatur, jiwa dan tubuh, akal dan nafsu, manusia dan binatang, atau makhluk bebas dan budak. Perempuan adalah makhluk yang terdingin dan terlemah di alam. Bahkan ia mengatakan bahwa contoh yang paling baik untuk melihat segala kekurangan alam adalah dengan mengamati karakter perempuan.

Simone de Beauvoir (1981) dalam *The Second Sex* banyak mencontohkan wujud patriarki ini dalam bermacam-macam kebudayaan di dunia. Simone menyatakan dalam budaya Arab misalnya, seorang anak perempuan yang baru lahir sebisa mungkin akan disingkirkan karena semua bayi perempuan

dianggap tidak menguntungkan dibandingkan jika mempunyai anak laki-laki. Selain itu, di negara Asia dan kultur lain, ketika seorang anak perempuan masih berusia remaja maka seorang ayah memegang kendali penuh atas hidupnya sampai ketika ia menikah dan kontrol itu akan beralih ke tangan suaminya.

#### **1.6.2.4 Patriarki Privat dan Patriarki Publik**

Patriarki menjadi sebuah konstruksi yang disosialisasikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, agama sampai pada kebijakan negara. Menurut Sylvia Walby, patriarki dibedakan menjadi dua yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Kedua teori ini menunjukkan bahwa telah terjadi ekspansi dalam wujud patriarki sehingga menyebabkan dominasi kehidupan laki-laki dan perempuan. Patriarki privat berpusat pada wilayah rumah tangga dimana wilayah ini merupakan daerah kekuasaan laki-laki. Berbeda dengan patriarki publik yang menempati wilayah seperti lapangan pekerjaan dan rumah tangga.

Dalam lingkungan keluarga atau rumah sebagai tempat sosialisasi awal konstruksi patriarki itu terjadi. Dari segi penamaan anak laki-laki dan perempuan. Nama anak laki-laki biasanya seperti Budi, Tono, dan seterusnya. Berbeda dengan anak perempuan biasanya seperti Yuli, Rina, dan seterusnya. Kemudian perlakuan orang tua terhadap anak mereka yang lebih mengidentifikasi ke sifat feminim bagi perempuan seperti pemberian hadiah boneka dan maskulin untuk laki-laki dengan memberi hadiah mobil-mobilan. Para orang tua akan cemas apabila anak mereka

tidak bertingkah laku seperti garis konstruksi yang telah menetapkan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bertingkah laku.

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu dekonstruksi patriarki dalam trilogi *Jendela-Jendela*, *Pintu*, dan *Atap*, secara terus menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra.

Metode *content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000:1020).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu teks trilogi *Jendela-Jendela* (2001), *Pintu* (2002), dan *Atap* (2002) karya Fira Basuki. Ketiga novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Novel *Jendela-Jendela* dicetak pertama kali bulan Juli tahun 2001 dan berisi 154 halaman termasuk biografi pengarang. Novel kedua berjudul *Pintu* dicetak pertama kali bulan Januari tahun 2002 berisi 157 halaman termasuk biografi pengarang dan novel *Atap* dicetak pada bulan Agustus tahun 2002 berisi 281 halaman termasuk biografi pengarang.
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, yaitu *heuristik* dan *hermeneutik*.
3. Menganalisis objek penelitian, dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jejak-jejak dekonstruksi yang tersebar di dalam trilogi Fira Basuki yang berhubungan dengan patriarki.
  - b. Mengaitkan dengan realitas atau teks yang saling berlawanan dan kontradiksi dalam novel.
  - c. Mensejajarkan dan membandingkan dengan wacana-wacana atau realitas di luar teks (konstruk-konstruk sosial patriarki yang disepakati masyarakat) dengan tujuan untuk membalik oposisi-oposisi hierarkis yang menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan.
  - d. Hasil yang didapatkan tidak sekedar perbandingan, tetapi juga pemikiran di balik wacana tersebut yang ditekankan pada hasil-hasil pembalikan oposisi biner yang bertentangan berupa makna dekonstruktif untuk memudahkan pembaca memahami makna yang terangkum dalam trilogi.
4. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

### **1.8 Sistematis Penyajian**

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematis penyajian.

Bab II mengungkapkan konstruk-konstruk sosial patriarki serta refleksinya yang terdapat dalam trilogi karya Fira Basuki seperti konstruksi

bangunan, konstruksi perempuan dalam masyarakat Jawa, konstruksi perselingkuhan dalam rumah tangga, dan konstruksi poligami yang pro dan kontra di masyarakat akan diungkap baik dari segi positif maupun negatifnya.

Bab III pembahasan tentang dekonstruksi patriarki yang tersirat dalam trilogi karya Fira Basuki melalui judul dan tokoh-tokoh utamanya. Konstruksi patriarki masyarakat yang sudah diungkapkan dalam bab sebelumnya mengalami proses dekonstruksi. Ditinjau dari konsep judul yang merupakan konstruksi bangunan sebuah rumah, dalam trilogi mengalami pembalikan makna dari konsep sebenarnya. Peran perempuan sebatas pada rumah tangga didekonstruksi dapat melakukan peran ganda yaitu urusan domestik dan publik. Perselingkuhan dilakukan oleh kedua tokoh utama sebagai bentuk penyimpangan budaya Barat dan Timur. Poligami yang dilakukan oleh tokoh laki-laki juga mengalami pembalikan makna perkawinan di masyarakat yang lebih mengenal bentuk perkawinan monogami.

Bab IV mengungkap makna dekonstruktif berdasarkan pembahasan konstruksi-konstruksi patriarki dan dekonstruksi patriarki dalam trilogi karya Fira Basuki. Makna dekonstruktif ini ditujukan bagi masyarakat pembaca agar memudahkan dalam memahami gambaran makna yang terdapat dalam trilogi Fira Basuki.

Bab V berisi simpulan dari penelitian ini.

*Muller Java*

KONS... RIARD... BERS...  
DALAM... B... BA...

**BAB II**